

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebab paling umum terjadinya nyeri adalah penyakit pada sistem pencernaan (Utami & Kartika, 2018). Salah satu penyakit yang umum ditemukan dari sistem pencernaan ini merupakan gastritis ataupun secara umum diketahui dengan maag (Nurhanifah et al., 2019). Gastritis adalah permasalahan kesehatan yang masih sangat banyak ditemui di lingkungan masyarakat (Putri, 2018 dalam Alhayyu dkk, 2021). Gastritis termasuk proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung (Suprpto, 2020).

Penyakit gastritis diketahui dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkatan usia ataupun jenis kelamin, namun sebagian besar survei mengatakan bahwa gastritis paling banyak menyerang usia produktif. Pada rentang usia produktif masyarakat rentan terserang gejala gastritis karena disebabkan dari aktivitas yang padat, gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stres yang mudah terjadi. (Tussakinah et al., 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) angka persentase penyakit gastritis di dunia dari beberapa negara, di antaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Kejadian gastritis di Asia Tenggara berkisar 583.635 dari jumlah penduduk tiap

tahunnya (WHO, 2013 dalam Tussakinah et al., 2018). Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut data WHO adalah 40,8% dan angka kejadian penyakit gastritis di sebagian wilayah di Indonesia cukup tinggi dengan angka kejadian 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk (Tussakinah et al., 2018). Bersumber dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012, gastritis merupakan salah satu penyakit dalam 10 penyakit paling banyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 30.154 kasus (4,9%) (Novitasary et al., 2017).

Berdasarkan dari data Kemenkes RI angka kejadian penyakit gastritis di Indonesia tepatnya di provinsi Jawa Barat mencapai 31,2% dengan jumlah penduduk sebanyak 48.683.861 jiwa (*Kemenkes RI*, 2015). Sementara itu, didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, gastritis berada pada urutan keenam dalam 10 penyakit terbanyak menurut jenis penyakit di Kota Tasikmalaya tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 11.661 jiwa (Tasikmalaya, 2020). Dalam Kurniasih, (2020) di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya penyakit gastritis menempati urutan ke 4 dari 10 penyakit terbanyak di rumah sakit.

Salah satu tanda dan gejala yang dialami oleh pasien gastritis adalah nyeri pada daerah ulu hati atau epigastrium. Nyeri epigastrium ini disebabkan oleh peningkatan sekresi gastrin yang mengakibatkan terjadinya iritasi pada mukosa (Utami & Kartika, 2018). Stimulus terhadap timbulnya

nyeri merupakan sesuatu yang bersifat fisik atau mental yang terjadi secara alami (Khormariyah et al., 2021).

Penatalaksanaan gastritis dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara farmakologis ataupun non farmakologis. Dalam buku Daftar Obat Indonesia (DOI) dan *International Organization for Standardization* (IOS) menyebutkan bahwa obat farmakologi yang umum dipakai untuk mengobati penderita gastritis adalah Ranitidine dan Antasida (Tane, 2014). Adapun alternatif lain untuk mengatasi nyeri pada penderita gastritis dari sisi keperawatan dapat dilakukan dengan salah satu terapi non farmakologis yaitu kompres hangat (Amin & Yuda, 2017).

Menurut PPNI, (2021) pemberian kompres hangat merupakan suatu tindakan melakukan stimulasi kulit dan jaringan untuk mengurangi nyeri, meningkatkan kenyamanan dan mendapatkan efek terapeutik lainnya melalui paparan hangat/panas. Sesuai dari pengalaman peneliti sebelumnya, setelah dilakukan pendekatan di rumah sakit ternyata teknik kompres hangat belum banyak dilakukan, bahkan sangat jarang dilakukan khususnya untuk mengatasi keluhan nyeri epigastrium pada penderita gastritis. Kompres hangat berpengaruh positif terhadap penurunan skala nyeri pada pasien gastritis, karena dapat mengurangi spasme pada jaringan fibrosa, menjadikan otot tubuh jadi rileks, melancarkan pasokan darah serta memberi rasa nyaman pada pasien (Padilah et al., 2021). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padilah et al., (2021) bahwa dari satu responden yang mengalami gastritis, setelah dilakukan penerapan kompres

hangat pada daerah epigastrium dengan lama penerapan kompres hangat 10-15 menit dalam waktu 3 hari menggunakan botol yang diisi air hangat dengan kisaran suhu $<42^{\circ}\text{C}$ dan dilakukan apabila nyeri terasa, terbukti efektif terhadap penurunan skala nyeri. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin & Yuda, (2017) penerapan teknik kompres hangat menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ) atau buli-buli panas dengan suhu 45°C - $50,5^{\circ}\text{C}$ selama 10-20 menit pada daerah epigastrium serta dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari terbukti memberikan pengaruh positif terhadap penurunan skala nyeri.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik sehingga mengambil judul yaitu “Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Klien Gastritis di RSUD Dr. Soekardjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimanakah gambaran penerapan kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri pada klien gastritis di RSUD Dr. Soekardjo?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penerapan kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri pada klien gastritis di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden
- b. Menggambarkan tahapan tindakan kompres hangat.
- c. Menggambarkan respon pasien terhadap penerapan kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan selama proses pembelajaran serta pengalaman dalam melaksanakan salah satu tindakan non farmakologis berupa kompres hangat untuk mengatasi nyeri gastritis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan bacaan.

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan menjadi khususnya dalam tindakan non farmakologis untuk mengurangi nyeri gastritis.

4. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang penyakit gastritis dalam upaya peningkatan derajat kesehatan serta dapat mengetahui perawatan dengan kasus gastritis salah satunya penanganan nyeri ulu hati dengan menggunakan kompres hangat.